

PELESTARIAN MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ MELALUI PENGENALAN HUKUM TATANEGARA DALAM FESTIVAL KAMPUNG

Ali Azhar

Fakultas Hukum Universitas Islam Indragiri
sahabatalizahar@gmail.com

KMS Novyar Satriawan Fikri

Fakultas Hukum Universitas Islam Indragiri
novyarsatriawan3@gmail.com

Mulono Apriyanto*

Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri
mulonoapriyanto71@gmail.com

ABSTRACT

Teluk Dalam Village has a special cultural potential due to its history and culture, which reveal a religious leader in Riau's past. However, the region has not been able to adequately manage the tourism potential or earn cash from it. The team designed cultural preservation initiatives through community support programs in order to discover new tourist attractions, preserve and document historic structures and artifacts, and package tourist attractions for performances at village festivals. The employment of debriefing, coaching, and training is employed to aid. After that, attractions are advertised via social media. The results of the mentorship programs indicate an increase in cultural preservation knowledge, expertise, and concern, all of which have an impact on the community's potential new sources of income. Teluk Dalam Village's village festival festivities successfully preserve historical legacies and different cultural customs.

Keywords: *cultural preservation; mentoring; village festival.*

ABSTRAK

Desa Teluk Dalam memiliki potensi budaya yang istimewa karena sejarah dan budayanya, yang mengungkapkan seorang tokoh agama di masa lalu Riau. Namun, daerah tersebut belum mampu mengelola potensi wisata secara memadai atau mendapatkan uang tunai darinya. Tim merancang inisiatif pelestarian budaya melalui program dukungan masyarakat untuk menemukan tempat wisata baru, melestarikan dan mendokumentasikan struktur dan artefak bersejarah, dan mengemas tempat wisata untuk pertunjukan di festival desa. Penggunaan pembekalan, pembinaan, dan

pelatihan digunakan untuk membantu. Setelah itu, objek wisata diiklankan melalui media sosial. Hasil program pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keahlian, dan kepedulian pelestarian budaya, yang semuanya berdampak pada potensi sumber pendapatan baru masyarakat. Perayaan festival desa Desa Teluk Dalam berhasil melestarikan warisan sejarah dan adat istiadat budaya yang berbeda.

Kata Kunci : festival kampung; pendampingan; pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan, yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan otentik dari suatu kebudayaan. Kekayaan budaya di desa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat (A. Azhar et al., 2021).

Pengelolaan wisata di Provinsi Riau masih cenderung menggalakkan objekwisata alam, seperti Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan objek wisata alam yang lain. Akses terhadap semua objek wisata tersebut membutuhkan biaya yang tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Namun, objek wisata desa yang berbasis pengembangan kebudayaan masih belum mendapat perhatian besar oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Riau dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Indragiri Hilir. Padahal objek wisata desa jenis ini yang paling mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat (Azhar et al., 2020).

Kegiatan pendampingan dilakukan di Desa Teluk Dalam dengan pertimbangan secara geografis berada di wilayah pinggiran sungai Indragiri berbatasan langsung dengan Kota Tembilahan. Visi Pemerintah Desa Teluk Dalam tahun 2014 hingga 2021 adalah meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Mengacu pada visi tersebut, Desa Teluk Dalam dapat dilihat sebagai desa yang memiliki potensi dan dapat dikelola dengan baik jika menilik kepada; ketersediaan sumberdaya manusia sekitar 2% tamatan perguruan tinggi, 9% lulusan SMA sederajat, 11 % SMP sederajat, 32 % SD sederajat, dan mahasiswa sekitar 5 %, pelajar SMA sederajat sekitar 9% dari total jumlah penduduk 2.524 jiwa (Hartono, 2020).

Masyarakat Desa Senaung masih memegang erat budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang, cagar budaya, dan benda bersejarah yang masih utuh (Apriyanto et al., 2020; Azhar, 2020). Sumber pendapatan masyarakat Desa Teluk Dalam secara umum bergantung pada sektor pertanian dengan pola sawah yang

masih subsisten, penguasaan budidaya teknologi ternak yang masih terbatas, dan penguasaan manajemen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang masih lemah.

Kegiatan pendampingan fokus terhadap masalah utama, yaitu menggali sekaligus melakukan pengenalan hukum tatanegara, advokasi pelestarian potensi budaya, kearifan lokal yang dapat dijadikan ciri khas dari Desa Teluk Dalam menuju terbentuknya desa wisata budaya. Selain itu, juga mengupayakan partisipasi yang inklusif kepada multi-stakeholder di Desa Teluk Dalam untuk kegiatan pelestarian budaya dan kearifan lokal desa menuju desa wisata budaya. Hal ini dilakukan agar terjadi *multiflyer* efek bagi masyarakat Desa Teluk Dalam dalam perekonomian lokal, branding, jejaring dan menarik investor, serta dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat (Reverawaty et al., 2019; Taufik, 2022).

Kegiatan pendampingan sangat penting dilakukan dengan argumentasi bahwa masyarakat Desa Teluk Dalam memiliki karakter yang berpotensi menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat di bidang wisata budaya pada skala desa.

METODE PENELITIAN

Konsep pendampingan dilakukan oleh tim fasilitator pendampingan dari perguruan tinggi untuk memberdayakan masyarakat Desa Teluk Dalam agar memiliki kemampuan pengelolaan sekaligus *bargaining power* dalam pengembangan desa wisata budaya. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang peduli, berpengaruh, mampu mengelola sumber daya, dan adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri (Erviana et al., 2021).

Tujuan utama pendampingan adalah membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan masyarakat lakukan, yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pendampingan bertujuan untuk menjawab permasalahan pemerintah Desa Teluk Dalam atas belum terkelolanya potensi wisata budaya yang tersedia di desanya.

Kegiatan difokuskan pada pengembangan daya tarik objek wisata yang berwujud (*tangible*), seperti cagar budaya (benda budaya, bangunan cagar) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud (*intangible*), seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas.

Pendampingan sangat penting dilakukan karena belum optimalnya kualitas sumber daya manusia dalam mengelola pariwisata.

Strategi pendampingan menggunakan model *people movement* dengan mendorong kelompok masyarakat atau individu untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan festival kampung. Penamaan festival kampung lebih dipilih dibandingkan dengan festival desa ketika tim fasilitator melakukan pendampingan dengan menawarkan nama untuk festival. Pendukung dari strategi pendampingan model *people movement* adalah dengan strategi *empowering people* yang dilakukan melalui cara memfasilitasi pemerintah desa, kelembagaan desa, dan kelompok pemuda dari segi perencanaan persiapan, kerjasama, pengorganisasian, manajemen festival, dan publikasi kegiatan festival melalui media sosial seperti facebook dan instagram (Fitria et al., 2021).

Melalui *empowering* diharapkan semua kelompok memiliki pengetahuan dan kemandirian dalam penyelenggaraan festival secara berkelanjutan dan memiliki posisi tawar terhadap pemerintah seperti pemerintah kabupaten dan pemerintah propinsi serta dinas terkait. Setelah potensi wisata terkelola dengan baik, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan promosi sosialisasi berkesinambungan melalui aktivitas promosi secara internal maupun eksternal. Promosi pada kegiatan ini menggunakan website resmi, facebook (FB) dan instagram (IG). Melalui media tersebut, maka potensi wisata dapat diekspos secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya yang dikemas secara khusus melalui festival kampung pada kegiatan pengabdian masyarakat oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNISI mengangkat berbagai tema, seperti bahasa yang dikemas menjadi kamus bahasa Desa Teluk Dalam, tradisi masyarakat, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian tradisional, sejarah kampung, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan tua, tata cara berpakaian.

Penelitian dilakukan bersama masyarakat desa untuk menggali objek wisata benda dan tak benda yang berlangsung selama bulan Agustus tahun 2022 dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kekayaan akan potensi wisata daya tarik objek wisata yang berwujud (*tangible*) meliputi cagar budaya (benda budaya seperti bangunan cagar seperti masjid Darussalam) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud (*intangible*) seperti tradisi turun ke humo (turun

ke sawah), pertunjukan beladiri atau silat Melayu, tarian tradisional, dan permainan tradisional. Pendampingan pelestarian budaya masyarakat Desa Teluk Dalam dilakukan melalui tahapan-tahapan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Temuan-temuan hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi bersama untuk menggali respon dari pemerintah desa, orang tua, pemuda, dan remaja. Semua elemen menunjukkan adanya keinginan untuk membangkitkan kembali tradisi nenek moyang masyarakat desa yang pernah hilang dalam bentuk kegiatan rutin. Hasil diskusi bersama ditindaklanjuti oleh pemerintah desa dengan penganggaran melalui APBDes perubahan Desa Teluk Dalam tahun 2022.

Transformasi kemampuan pelestarian budaya menggunakan model pendekatan *mezzo*, yaitu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok dengan intervensi pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok.

Pendekatan ini dilakukan dengan strategi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dalam hal ini, secara teknis tim membangun kedekatan emosional dengan pemuda, pelaku seni dan tradisi, pemilik cagar budaya dan benda bersejarah serta pemangku adat. Transfer pengetahuan melalui pelatihan dan workshop secara berkelanjutan untuk menanamkan pentingnya pelestarian, pemeliharaan dan revitalisasi kekayaan budaya dan cagar budaya. Kelompok masyarakat yang diarahkan untuk berpartisipasi diantaranya pelaku seni tradisi seperti rebana siam, pencak silat melayu, penari dan koreografer, seni religi, dan UMKM.

Kelompok tani lebih diarahkan untuk menampilkan atraksi seni dan budaya, seperti tradisi sedekah payo (ritual memohon berkah sebelum menanam padi) dan

berperahu di sawah. Selain itu, mereka juga mengisi stand kuliner khas Teluk Dalam untuk UMKM. Tokoh-tokoh adat, elit desa, dan pelaksana kewilayahan digerakkan untuk memberi himbauan-himbauan atau mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan gotong royong, mengisi rangkaian agenda, mempersiapkan acara, melakukan pelayanan selama festival seperti penyambutan tamu, memandu, dan mendampingi tamu. Individu pemilik cagar budaya dan benda bersejarah digerakkan untuk bersedia mewujudkan museum desa dan menampilkan kekayaan benda bernilai historis yang mereka punya.

Individu lain yang memiliki potensi seperti seni lukis, perwara, dan penulis bahasa Senaung digerakkan untuk menghidupkan dan menambah khazanah festival melalui potensi yang mereka punya. Potensi permainan tradisional yang ada di Desa Teluk Dalam juga dikemas dalam festival kampung dan pelatihan hukum tata negara. Hukum tatanegara juga merupakan tatanan nasional yang sebaiknya disandingkan dan disejajarkan dengan warisan budaya yang di dalamnya terkandung nilai dan makna (Tarakanita et al., 2017). Pelestarian permainan budaya dan tradisional dikemas melalui pelatihan hukum tatanegara.

Melalui kegiatan festival, masyarakat desa berusaha merevitalisasi nilai tradisi yang diyakini mengandung nilai-nilai luhur di balik makna permainan tradisional. Program pelestarian budaya juga dilakukan dengan membuka paket tur kampung di kawasan pemukiman masyarakat melayu Riau. Tur kampung menawarkan objek wisata berupa bangunan tua (rumah tua, masjid, madrasah yang telah berdiri sejak penjajahan belanda), benda bersejarah, dan cagar budaya. Untuk mendukung program tersebut, dilakukan acara menghias kampung melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap akhir pekan.

Melalui program ini, berbagai tradisi, seni, dan budaya peninggalan masyarakat dikemas secara menarik, seperti bahasa dusun dikemas menjadi kamus Bahasa tradisional, cerita rakyat dikemas dalam frahmen, sedekah payo, tari belarak penganten, tari nugal, drama, robbana siam, qasidah remaja dan dewasa, buka lanse, kompiangan remaja dan dewasa, serta syahril quran. Pelaksanaan festival kampung yang terselenggara pada tanggal 22-23 November tahun 2022 juga disertai dengan pameran kuliner. Kuliner berupa makanan tradisional dan jajanan tradisional khas masyarakat Desa Teluk Dalam. Berbagai makanan dan jajanan tradisional dipamerkan untuk menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam makanan dan kebiasaan dalam mengonsumsi hasil bumi di desa. Passca pelaksanaan festival kampung, dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses

penyelenggaraan untuk mengetahui informasi mengenai tingkat capaian program yang telah dicapai tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan hasil pendampingan pelestarian budaya

No	Instrumen	Keterangan
1	Pengetahuan dan Motivasi	<p>1.Pelaksanaan kegiatan yang terencana dan alokasi anggaran melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).</p> <p>2.Terbentuknya kelompok Serampak Melayu sebagai wadah dalam pelestarian budaya di Desa Teluk Dalam</p> <p>3.Kemampuan pengemasan festival kampung dan perwajahan.</p> <p>4.Adanya motivasi orang tua, pemuda dan remaja untuk ikut serta baik peserta aktif maupun passif.</p> <p>5.Adanya rencana pelaksanaan festival kampung yang telah diagendakan sebagai kegiatan rutin tahunan desa.</p>
2	Keterampilan	Kemampuan pengemasan festival kampung dan menghias desa
3	Kunjungan dan Income	Adanya minat dari masyarakat desa dan luar desa (Kadis Dibudpar Propinsi Riau, Genpi, Duta Bahasa, dll) untuk menyaksikan kegiatan yang berdampak pada adanya income bagi pengelola parkir, permainan tradisional, tur kampung, dan pedagang hasil olahan rumah tangga.
4	Kerjasama dan Berjejaring	Jejaring dan kerjasama dengan berbagai stakeholder mulai terbentuk atas dorongan dari LPPM UNISI.
5	Kemampuan Komunikasi dan Pelayanan	Kemampuan berkomunikasi masyarakat dalam memberikan layanan masih belum terbentuk dengan baik sehingga pengunjung festival kampung belum mendapat informasi

		yang detail tentang objek wisata yang disajikan.
6	Hubungan Media	Tumbuhnya perhatian terhadap fungsi aktivitas hubungan media dengan memahami cara membangun hubungan yang baik pada media cetak maupun elektronik
7	Publikasi	Keterampilan dalam memanfaatkan berbagai saluran publikasi, baik media konvensional dan kontemporer

Sumber : Data Primer Pengabdian (2022)

Festival kampung sebagai salah satu cara melestarikan budaya di desa sangat penting dilakukan. Eksistensi budaya yang ada di desa dapat dijadikan sarana untuk mendorong terwujudnya desa wisata berbasis budaya. Desa wisata mampu mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa dari hasil pengelolaan kawasan wisata skala desa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selain itu, kegiatan festival kampung ini sebagai sarana untuk merawat tradisi, yang juga berdampak pada terciptanya kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Dampak kegiatan ekonomi yang dapat dilihat adalah dikenalnya produk lokal UMKM yang mengolah potensi alam Desa Teluk Dalam menjadi pangan lokal dan souvenir serta masuknya wisatawan lokal ke objek wisata seperti museum desa, lokasi wisata susur sawah, dan di sekitar area festival (Pupung Zulyan & Sri Dewi Setiawati, 2020).

Pelestarian budaya melalui kegiatan seremonial untuk menggali kembali nilai-nilai dan budaya peninggalan nenek moyang yang didesain secara khusus meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga tradisi leluhur (Khairil dan Ranti, 2018). Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya desa. Kesatuan semua elemen memberikan ruang untuk mentransformasikan peninggalan leluhur oleh orang tua kepada generasi penerus. Kegiatan festival memberikan ruang interaksi antar generasi dan lintas sektor di tingkat desa dalam menjaga tradisi leluhur.

KESIMPULAN

Kegiatan festival kampung sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat desa berdampak pada peningkatan kemampuan dalam mengelola potensi wisata berbasis budaya yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain peningkatan

kemampuan, kegiatan festival kampung juga berdampak pada terciptanya sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat desa yang selama ini lebih banyak bergantung pada sektor pertanian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kegiatan pendampingan pelestarian budaya sebagai objek wisata budaya melalui Festival Kampung Teluk Dalam telah berhasil mendorong kesadaran masyarakat Desa Teluk Dalam melestarikan warisan budaya tangibel maupun intangibel. Selain itu, Festival Kampung Senaung juga dijadikan sebagai wahana advokasi pelestarian budaya berbasis partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dalam pembangunan desa. Adanya multiplier effect secara ekonomi dengan diselenggarakannya festival kampung Teluk Dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, M., Fikri, K. N. S. M. S. N. S., & Azhar, A. (2020). Pendampingan Santri untuk Penurunan Tingkat Pelanggaran Lalu Lintas. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p238-247>
- Azhar, A. (2020). SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ Tuan Guru Teladan Bangsa (Vol. 1, Issue 2).
- Azhar, A., Maryanto, M., & Siregar, V. A. (2020). Penanganan Tindak Pidana Kejahatan Premanisme di Wilayah Hukum Indragiri Hilir. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 11(02), 79–86. <https://doi.org/10.25134/logika.v11i02.3121>
- Azhar, A., Susanto, B. F., & Apriyanto, M. (2021). Development of the Potential of Religious Tourism (Case Study on the Tomb of Syekh Abdurrahman Siddiq in Teluk Village in Kuala INDRAGIRI DISTRICT, INDRAGIRI HILIR REGENCY. *International Journal of Indragiri*, 1(1), 1–5.
- Erviana, V. Y., Robiin, B., Suwartini, I., & Arif Ardy Wibowo4. (2021). Pelatihan Pementasan Virtual Seni Budaya Kelurahan Purbayan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal SOLMA*, 10(03).
- Fitria, Fahmi, M. I., Fanani, F. R., Rahma, N. A. A., Dewi, P. J., Fauziah, A. U., Vianisa, R. W., Wulandari, D. P., Anam, C., & Herachwati, N. (2021). Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah di Desa Bendoasri dan Tritik Nganjuk Sebagai Desa Wisata Edukasi Sejarah. *Archive*, 1(2).
- Hartono. (2020). Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka 2020. In *BPS Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Pupung Zulyan, & Sri Dewi Setiawati. (2020). Peran Komunitas Seni Budaya dalam Pembentukan City Branding. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 17–27. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i02.135>
- Reverawaty, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian

- Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Tarakanita, D., Pungky Ayu Yulitasari Ismawati, S., & Rinaldhi, E. A. (2017). PERAN KOMUNITAS POJOK BUDAYA DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI CULTURAL TOURISM DI BANTUL. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 45–56.
- Taufik, M. N. B. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA WISATA KEMIREN DALAM UPAYA Mendukung Sustainable Development Goals. *Commercium*, 6(1).